KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Sains Student Research (JSSR)
Vol.4, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3025-9851, p-ISSN : 3025-986X, Hal 1104-1114
DOI : https://doi.org/10.61722/jssr.v4i6.13235

PENGARUH EDUKASI MENYUSUI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PADA IBU BARU MELAHIRKAN DI RUMAH SAKIT MURNI TEGUH ERIA PEKANBARU TAHUN 2025

Yentri Enti[1*], Harsudianto Silaen[2]
[1*]Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh
[2]Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh
Penulis Korespondensi: yentriyentri78@gmail.com[1], antosilaen4@gmail.com[2]

Abstract. *Background: Maternal knowledge about breastfeeding is an important factor in successful breastfeeding, particularly among primiparous mothers who have no prior breastfeeding experience. Structured breastfeeding education is expected to improve mothers' knowledge during the early postpartum period. Objective: This study aimed to determine the effect of breastfeeding education on the level of knowledge among postpartum mothers at Murni Teguh Eria Hospital, Pekanbaru. Methods: This was a quantitative pre-experimental study with a one-group pretest-posttest design. The population consisted of 551 mothers who gave birth at the hospital during the previous three months (178 in April, 178 in May, and 201 in June). The sample was selected by total sampling, that is, all primiparous mothers on postpartum days 0-3 who met the inclusion and exclusion criteria during the study period, resulting in 33 respondents. Data were collected using a 15-item breastfeeding knowledge questionnaire and analyzed using univariate and bivariate analysis. The Wilcoxon Signed Rank Test was applied because the data were not normally distributed (Shapiro-Wilk, $p < 0.05$). Results: Before the education, most respondents had poor knowledge (63.6%), followed by fair (30.3%) and good (6.1%). After the education, almost all respondents had good knowledge (97.0%), 3.0% had fair knowledge, and none had poor knowledge. The Wilcoxon test showed $Z = -5.021$ with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). Conclusion: Breastfeeding education has a significant effect on the knowledge level of postpartum mothers. It is recommended that the hospital implement breastfeeding education as a routine program for all postpartum mothers.*

Keywords: *Breastfeeding Education; Knowledge Level; Postpartum Mothers; Primiparous; Breast Milk*

Abstrak. Latar Belakang: Pengetahuan ibu tentang menyusui merupakan faktor penting dalam keberhasilan pemberian ASI, terutama pada ibu primipara yang belum memiliki pengalaman menyusui. Edukasi menyusui yang terstruktur diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu sejak masa awal pascapersalinan. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi menyusui terhadap tingkat pengetahuan pada ibu baru melahirkan di Rumah Sakit Murni Teguh Eria Pekanbaru. Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif pre-eksperimen dengan pendekatan one group pretest-posttest design. Populasi berjumlah 551 ibu yang melahirkan di rumah sakit tersebut dalam tiga bulan terakhir. Sampel diambil dengan teknik total sampling, yaitu seluruh ibu primipara dengan usia postpartum 0-3 hari yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi selama periode penelitian, sehingga diperoleh 33 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan menyusui sebanyak 15 item. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test karena data tidak berdistribusi normal (Shapiro-Wilk, $p < 0,05$). Hasil: Sebelum edukasi, sebagian besar responden berpengetahuan kurang (63,6%), cukup (30,3%), dan baik (6,1%). Setelah edukasi, hampir seluruh responden berpengetahuan baik (97,0%), cukup (3,0%), dan tidak ada yang berpengetahuan kurang. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $Z = -5,021$ dengan p-value = 0,000 ($p < 0,05$). Kesimpulan: Terdapat pengaruh yang signifikan edukasi menyusui terhadap tingkat pengetahuan ibu baru melahirkan. Rumah sakit disarankan menjadikan edukasi menyusui sebagai program rutin bagi seluruh ibu pascapersalinan.

Kata kunci: Edukasi Menyusui; Tingkat Pengetahuan; Ibu Baru Melahirkan; Primipara; ASI

Naskah Masuk:15 Oktober 2026; Revisi: 16 Oktober 2026; Diterima: 17 Oktober 2026; Terbit: 30 Oktober 2026

1. LATAR BELAKANG

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi terbaik dan paling sempurna bagi bayi karena mengandung zat gizi yang lengkap, mudah dicerna, serta memiliki antibodi alami yang meningkatkan imunitas bayi. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan merupakan salah satu intervensi paling efektif untuk menurunkan angka kematian bayi dan memperbaiki status gizi anak (Kemenkes RI, 2022). Keberhasilan menyusui dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pengetahuan ibu, dukungan keluarga, kondisi psikologis, dan edukasi dari tenaga kesehatan. Banyak ibu gagal menyusui bukan karena tidak mampu secara fisiologis, melainkan karena kurangnya pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar serta ketidaktahuan dalam mengatasi masalah umum seperti puting lecet atau produksi ASI yang sedikit (Herman & Chalifa, 2021).

Secara global, laporan WHO menunjukkan bahwa hanya 44% bayi di dunia yang disusui secara eksklusif selama enam bulan pertama, dengan target peningkatan menjadi 50% pada tahun 2025 dan sekurang-kurangnya 70% pada tahun 2030 (WHO, 2023). Di Indonesia, cakupan ASI eksklusif juga belum mencapai target yang diharapkan. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia mencatat cakupan pada tahun 2022 sebesar 67,96%, turun dari 69,7% pada tahun 2021, sementara target RPJMN 2020-2024 adalah 80%. Kondisi serupa terjadi di Provinsi Riau, yang pada tahun 2023 mencatat cakupan ASI eksklusif sebesar 49,75% pada bayi usia kurang dari enam bulan dan 46,6% pada bayi usia enam bulan, dengan penyebab utama berupa kurangnya pengetahuan ibu, minimnya keterampilan teknik menyusui, serta kurangnya dukungan lingkungan dan tenaga kesehatan (Kemenkes RI, 2022).

Edukasi menyusui berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu, sehingga ibu lebih percaya diri dan mampu mengatasi hambatan seperti pelekatan yang salah, puting lecet, atau kekhawatiran tentang produksi ASI. Edukasi dapat diberikan melalui konseling, kelas menyusui, media cetak, atau media digital, baik secara individu maupun kelompok (Agustia et al., 2025). Berbagai penelitian mendukung hal ini. (Lisnawati et al., 2023) menemukan adanya pengaruh konseling menyusui terhadap cara menyusui yang benar pada 30 responden (p = 0,000), sedangkan Fidayanti dan (Agustiningsih & Winarsih, 2025) melaporkan bahwa seluruh dari 21 responden

mampu menyusui secara efektif setelah diberikan edukasi menyusui. Salah satu media yang sering digunakan dalam edukasi kesehatan adalah leaflet, yaitu bahan cetak berisi informasi singkat, padat, dan jelas yang dilengkapi teks dan gambar sehingga mudah dipahami sasaran (Notoatmodjo, 2018).

Meskipun demikian, ibu primipara masih menghadapi berbagai hambatan dalam menyusui akibat minimnya pengalaman dan informasi dibandingkan ibu yang pernah melahirkan sebelumnya, seperti kecemasan terhadap produksi ASI dan kurangnya kepercayaan diri, sehingga banyak yang berhenti menyusui dalam waktu singkat (Mastina & Nadya, 2025). Hal ini tampak pula di Rumah Sakit Murni Teguh Eria Pekanbaru. Survei awal di ruang maternitas terhadap 10 ibu menyusui menemukan 6 ibu tidak mengetahui teknik menyusui yang benar sehingga mengalami kesulitan dan menghentikan niat menyusui, sedangkan 4 ibu lainnya tidak mengalami kesulitan karena telah memahami teknik menyusui dan bukan kelahiran pertama. Penelitian sebelumnya umumnya menilai kemampuan atau cara menyusui pada jumlah responden terbatas, sedangkan kajian yang secara khusus mengukur perubahan tingkat pengetahuan ibu primipara pada masa awal pascapersalinan (0-3 hari) di rumah sakit ini belum tersedia. Temuan tersebut menunjukkan urgensi edukasi menyusui sejak dini, dan kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pengetahuan ibu primipara dengan desain pretest-posttest di lokasi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi menyusui terhadap tingkat pengetahuan pada ibu baru melahirkan di Rumah Sakit Murni Teguh Eria Pekanbaru tahun 2025. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi rumah sakit dalam meningkatkan program edukasi menyusui sebagai upaya mendukung pencapaian target ASI eksklusif nasional.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif pre-eksperimen dengan pendekatan one group pretest-posttest design, yaitu pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan sebelum (O1) dan sesudah (O2) pemberian perlakuan berupa edukasi menyusui (X) pada kelompok yang sama. Penelitian dilaksanakan di ruang maternitas Rumah Sakit Murni Teguh Eria Pekanbaru pada November 2025-Februari 2026. Populasi adalah seluruh ibu

yang melahirkan di rumah sakit tersebut dalam tiga bulan terakhir, yaitu 551 orang berdasarkan data rekam medis. Sampel diambil dengan teknik total sampling, yaitu seluruh ibu primipara dengan usia postpartum 0-3 hari, menyusui, rawat gabung, dan bersedia menjadi responden, tanpa kontraindikasi menyusui pada bayi serta tanpa kondisi eksklusi, sehingga diperoleh 33 responden. Jumlah ini lebih kecil dari populasi karena populasi merupakan akumulasi persalinan tiga bulan, sedangkan sampel hanya mencakup ibu primipara yang memenuhi seluruh kriteria selama periode penelitian satu bulan.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan menyusui sebanyak 15 item yang disusun peneliti berdasarkan indikator pengertian ASI, ASI eksklusif, kolostrum, manfaat menyusui, serta teknik dan perlekatan yang benar. Skor dikategorikan menjadi baik (12-15), cukup (9-11), dan kurang (≤ 8). Kuesioner diisi langsung oleh responden setelah penjelasan penelitian dan penandatanganan informed consent, dengan tetap menjaga anonimitas dan kerahasiaan data. Data diolah melalui tahap editing, coding, data entry, cleaning, dan tabulating menggunakan Microsoft Excel dan SPSS, kemudian dianalisis secara univariat (distribusi frekuensi dan persentase) dan bivariat. Normalitas data diuji dengan *Shapiro-Wilk*; karena data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), pengaruh edukasi diuji dengan *Wilcoxon Signed Rank Test* pada taraf signifikansi 0,05.

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Anak Ke Berapa, Pendidikan, Dan Pekerjaaan

No.	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	**Usia**		
	24-26 Tahun	12	36.4
	27-29 Tahun	12	36.4
	30-32 Tahun	9	27.3
	Total	**33**	**100%**
2.	**Pendidikan**		
	S1	13	39.4
	SMA	18	54.5
	SMP	2	6.1
	Total	**33**	**100%**
3.	**Pekerjaan**		
	IRT	24	72.7
	PNS	3	9.1
	Wiraswasta	6	18.2
	Total	**33**	**100%**

Berdasarkan data pada tabel 1. dari hasil distribusi frekuensi karakteristik responden, diketahui bahwa dari 33 responden, sebagian besar berada pada rentang usia 24–26 tahun dan 27–29 tahun, masing-masing sebanyak 12 orang (36,4%). Sementara itu, responden dengan usia 30–32 tahun berjumlah 9 orang (27,3%). Dari segi pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 18 orang (54,5%), diikuti pendidikan S1 sebanyak 13 orang (39,4%), dan pendidikan SMP sebanyak 2 orang (6,1%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden berstatus sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 24 orang (72,7%), sedangkan responden yang bekerja sebagai wiraswasta berjumlah 6 orang (18,2%) dan sebagai PNS sebanyak 3 orang (9,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Edukasi

Variabel Tingkat Pengetahuan Ibu Sebelum Edukasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	2	6.1
Cukup	10	30.3
Kurang	21	63.6
Total	**33**	**100%**

Berdasarkan data pada tabel 4.2.2 menujukkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi, dari total 33 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang**,** yaitu sebanyak 21 orang (63,6%). Selanjutnya, responden dengan tingkat pengetahuan cukup berjumlah 10 orang (30,3%). Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik**,** yaitu sebanyak 2 orang (6,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Sesudah Edukasi

Variabel Tingkat Pengetahuan Ibu Sesudah Edukasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	32	97.0
Cukup	1	3.0
Kurang	-	-
Total	**33**	**100%**

Berdasarkan data pada tabel 3. menujukkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden sesudah diberikan edukasi, dari total 33 responden, hampir seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik**,** yaitu sebanyak 32 orang (97,0%). Sebagian kecil responden berada pada kategori cukup**,** yaitu 1 orang

(3,0%). Sementara itu, tidak terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang**.**

Tabel 4. Pengaruh Edukasi Menyusui Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Ibu Baru Melahirkan Di Rumah Sakit Murni Teguh Eria Pekanbaru

Test Statistics[a]	
	Tingkat Pengetahuan Sesudah Edukasi - Tingkat Pengetahuan Sebelum Edukasi
Z	-5.021[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on positive ranks.

Berdasarkan data pada tabel 4.3.2 Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu baru melahirkan sebelum dan sesudah diberikan edukasi menyusui di Rumah Sakit Murni Teguh Eria Pekanbaru. Hal ini dibuktikan dengan nilai Z sebesar -5,021 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi (p-value) 0,000 < 0,05 (alpha), maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Tanda negatif pada nilai Z (-5,021) mengindikasikan adanya peningkatan skor dari pengukuran pertama (sebelum edukasi) ke pengukuran kedua (sesudah edukasi). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi menyusui memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan tingkat pengetahuan ibu baru melahirkan tentang menyusui di Rumah Sakit Murni Teguh Eria Pekanbaru. Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa program edukasi yang diberikan efektif dan dapat dijadikan sebagai intervensi yang bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman ibu tentang praktik menyusui yang baik dan benar.

4. PEMBAHASAN

Karakteristik responden menunjukkan bahwa dari 33 ibu primipara, sebagian besar berusia 24-29 tahun (72,8%), berpendidikan SMA (54,5%) dan S1 (39,4%), serta berstatus ibu rumah tangga (72,7%). Rentang usia tersebut termasuk kategori dewasa awal yang umumnya memiliki kemampuan kognitif baik untuk menerima dan memproses informasi baru, termasuk edukasi menyusui. Tingkat pendidikan SMA ke atas juga mengindikasikan bahwa responden memiliki dasar pengetahuan yang memadai untuk memahami materi. Temuan ini sejalan dengan teori bahwa pendidikan memengaruhi daya

serap seseorang terhadap informasi kesehatan, sehingga semakin tinggi pendidikan, semakin mudah informasi diterima dan dipahami (Notoatmodjo, 2018). Status sebagai ibu rumah tangga memberi waktu yang lebih fleksibel dan fokus selama sesi edukasi karena tidak terganggu tanggung jawab pekerjaan di luar rumah.

Sebelum edukasi, sebagian besar responden berpengetahuan kurang (63,6%), cukup (30,3%), dan hanya 2 orang (6,1%) berpengetahuan baik. Rendahnya pengetahuan awal ini mencerminkan minimnya paparan informasi yang benar tentang menyusui, hal yang wajar pada ibu primipara yang belum memiliki pengalaman langsung. Pengetahuan mereka kemungkinan hanya berasal dari informasi umum yang diperoleh secara tidak terstruktur dari lingkungan sekitar. Menurut teori Lawrence Green, pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang membentuk perilaku kesehatan, sehingga kurangnya pengetahuan dapat menjadi hambatan bagi praktik menyusui yang optimal (Suhaid, 2024). Hal ini menegaskan pentingnya edukasi terstruktur sejak masa antenatal atau segera setelah persalinan untuk membekali ibu dengan pengetahuan tentang manajemen laktasi.

Dominasi kategori pengetahuan kurang juga mengindikasikan bahwa informasi menyusui belum menjadi bagian integral dari persiapan kehamilan dan persalinan. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh terbatasnya akses terhadap kelas ibu hamil, kurangnya konseling menyusui dari tenaga kesehatan, atau rendahnya kesadaran ibu untuk mencari informasi secara mandiri. Hasil penelitian ini menunjukkan masih adanya kesenjangan edukasi kesehatan di tingkat pelayanan primer dan sekunder, karena perawatan kehamilan sering lebih menekankan aspek medis dan kurang memperhatikan persiapan laktasi. Di sisi lain, rendahnya baseline pengetahuan memberi ruang yang luas bagi peningkatan sehingga dampak edukasi dapat terukur lebih jelas.

Setelah edukasi, hampir seluruh responden (97,0%) berpengetahuan baik, 1 orang (3,0%) cukup, dan tidak ada yang berpengetahuan kurang. Perubahan dari dominasi kategori kurang menjadi hampir seluruhnya baik menunjukkan bahwa edukasi yang terstruktur dan sistematis efektif meningkatkan pemahaman ibu tentang menyusui. Menurut (Ariandini et al., 2024), pengetahuan merupakan domain kognitif pertama yang harus dikuasai sebelum seseorang dapat menerapkan suatu keterampilan, sehingga peningkatan ini menjadi fondasi penting bagi praktik menyusui yang benar. Hasil ini

sejalan dengan (Wulandar et al., 2023) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan dengan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi dapat meningkatkan pengetahuan ibu menyusui secara signifikan.

Tidak adanya responden berpengetahuan kurang setelah edukasi mengindikasikan bahwa materi dapat dipahami dengan baik. Hal ini diduga karena penyampaian informasi menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan sesuai tingkat pendidikan responden, serta didukung media edukasi seperti leaflet, video, atau demonstrasi langsung. Faktor usia produktif turut mendukung kemampuan kognitif dalam menerima informasi baru. Selain itu, status sebagai ibu primipara membuat responden lebih antusias dan fokus karena menyadari pentingnya informasi tersebut bagi keberhasilan menyusui dan kesehatan bayinya. Kondisi psikologis ibu pascapersalinan yang sedang beradaptasi dan membangun ikatan dengan bayi juga menciptakan momen belajar yang efektif karena ibu lebih terbuka terhadap informasi kesehatan. Satu responden yang masih berada pada kategori cukup kemungkinan dipengaruhi faktor individual seperti kondisi fisik pascapersalinan, kelelahan, atau perbedaan daya serap informasi.

Uji *Wilcoxon Signed Rank* menunjukkan perbedaan signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi ($Z = -5{,}021$; $p = 0{,}000 < 0{,}05$), sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Tanda negatif pada nilai Z menunjukkan adanya peningkatan skor dari pengukuran pertama ke pengukuran kedua. Nilai Z yang besar mengindikasikan bahwa perubahan pengetahuan bersifat substansial dan konsisten pada hampir seluruh responden, bukan perubahan yang marginal. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan kesehatan bahwa informasi yang terstruktur, sistematis, dan disesuaikan dengan karakteristik sasaran dapat menghasilkan perubahan pengetahuan yang bermakna (Notoatmodjo, 2018). Hasil ini juga mendukung penelitian (Saraswati, 2025) yang menemukan bahwa edukasi menyusui meningkatkan pengetahuan ibu secara signifikan ($p < 0{,}05$), serta penelitian (Yulastini et al., 2025) yang menunjukkan peningkatan skor pengetahuan ibu primipara setelah konseling laktasi di rumah sakit.

Efektivitas edukasi dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor pendukung. Pertama, waktu pemberian edukasi tepat, yaitu pada masa golden period ketika ibu sangat membutuhkan pengetahuan tentang perawatan bayi. Kedua, metode edukasi komprehensif yang mencakup ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Ketiga,

tersedianya kesempatan bagi ibu untuk bertanya dan mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Karakteristik responden yang mayoritas berpendidikan SMA ke atas juga memfasilitasi transfer pengetahuan karena kemampuan literasi dan daya analisis yang memadai. Kombinasi faktor tersebut menciptakan kondisi pembelajaran yang optimal sehingga materi dapat diserap dengan baik.

Hasil penelitian ini perlu dipahami dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Penelitian menggunakan desain one group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol, sehingga peningkatan pengetahuan tidak dapat sepenuhnya dipastikan hanya berasal dari edukasi, mengingat paparan informasi lain dari tenaga kesehatan, keluarga, atau media sosial tidak dapat dikendalikan. Pengukuran dilakukan sesaat setelah edukasi sehingga belum menggambarkan retensi pengetahuan jangka panjang. Responden hanya berasal dari satu rumah sakit sehingga generalisasi terbatas. Selain itu, kondisi lelah, nyeri, atau cemas pascapersalinan, perbedaan literasi kesehatan, dan kemungkinan social desirability bias pada kuesioner yang diisi sendiri dapat memengaruhi hasil.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi menyusui efektif meningkatkan pengetahuan ibu primipara pada masa awal pascapersalinan, sementara rendahnya pengetahuan awal menandakan kebutuhan informasi yang belum terpenuhi dan edukasi menyusui belum menjadi bagian rutin layanan antenatal dan postnatal. Bagi rumah sakit, hasil ini mendukung integrasi edukasi menyusui sebagai program wajib bagi semua ibu pascapersalinan, disertai SOP yang terstruktur, media edukasi yang memadai, dan evaluasi berkala. Dengan pengetahuan yang baik, ibu diharapkan mampu menerapkan praktik menyusui yang benar, mengatasi kendala yang muncul, dan meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif yang berdampak pada kesehatan jangka panjang ibu dan bayi. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan kelompok kontrol serta tindak lanjut jangka panjang untuk menilai retensi pengetahuan dan praktik menyusui.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian terhadap 33 ibu primipara di ruang maternitas Rumah Sakit Murni Teguh Eria Pekanbaru menunjukkan bahwa edukasi menyusui berpengaruh signifikan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan ibu baru melahirkan. Sebelum edukasi, sebagian besar

responden berpengetahuan kurang (63,6%), sedangkan setelah edukasi hampir seluruhnya berpengetahuan baik (97,0%). Uji *Wilcoxon Signed Rank* menghasilkan Z = -5,021 dengan p = 0,000 (p < 0,05), sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Namun, karena penelitian menggunakan desain one group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol, pengukuran dilakukan sesaat setelah edukasi, dan sampel hanya berasal dari satu rumah sakit, kesimpulan ini belum dapat digeneralisasikan secara luas dan peningkatan pengetahuan belum dapat dipastikan semata-mata berasal dari edukasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, rumah sakit disarankan menjadikan edukasi menyusui sebagai program rutin bagi ibu pascapersalinan, dilengkapi SOP yang terstruktur, media edukasi yang memadai, dan evaluasi berkala. Ibu dan keluarga diharapkan aktif mencari informasi menyusui sejak masa kehamilan dan memanfaatkan edukasi dari tenaga kesehatan, sedangkan institusi pendidikan disarankan memperkuat materi konseling laktasi dalam kurikulum. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan desain dengan kelompok kontrol, sampel dari beberapa lokasi, serta tindak lanjut jangka panjang untuk menilai retensi pengetahuan dan praktik pemberian ASI eksklusif.

DAFTAR REFERENSI

Agustia, D., Sipayung, N. A., & Dita, D. (2025). Kelas Persiapan Menyusui: Pendekatan Holistik Untuk Kesehatan Ibudan Bayi Melalui ASI Eksklusif. *Jurnal Medika: Medika*, *4*(2), 146–151.

Agustiningsih, I., & Winarsih, S. (2025). Peningkatan pengetahuan ibu bayi mengenai cara menyusui yang benar untuk peningkatan keberhasilan menyusui secara eksklusif. *Masyarakat Mandiri Dan Berdaya*, *4*(2), 51–60.

Ariandini, S., Lestari, D. H., Alpiyanah, N., Apriliani, P., & Utami, S. S. (2024). Edukasi pemberian ASI ekslusif. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan*, *4*(01), 37–42.

Herman, A., & Chalifa, W. O. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Professional Health Journal*, *2*(2), 84–89.

Kemenkes RI. (2022). Laporan Riskesdas 2018 Nasional. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (p. hal 156).

Lisnawati, N., Purantira, W. P., & Rizkika, A. (2023). Edukasi pemberian asi pada bayi yang baik dan benar pada ibu menyusui melalui media booklet. *Jurnal Kreativitas*

Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm), *6*(3), 948–961.

Mastina, M., & Nadya, E. (2025). Efektivitas Intervensi Edukasi Perawatan Payudara Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Nifas. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, *2*(3), 686–689.

Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan cetakan ketiga. *Jakarta: PT Rineka Cipta*.

Saraswati, D. E. (2025). Efektivitas edukasi kesehatan berbasis digital terhadap pengetahuan kesehatan ibu hamil dan ibu menyusui. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *6*(4), 17824–17831.

Suhaid, D. N. (2024). Hubungan Antara Motivasi dengan Pengetahuan Tentang ASI Ekslusif. *Jurnal Ilmiah Bidan*, *8*(2), 15–20.

WHO. (2023). *WHO health workforce support and safeguards list 2023*. World Health Organization.

Wulandar, A., Soeyono, R. D., nur Afifah, C. A., & Bahar, A. (2023). Pengaruh edukasi pemberian ASI eksklusif terhadap pengetahuan dan sikap ibu menyusui dengan media booklet. *Jurnal Tata Boga*, *12*(2), 60–65.

Yulastini, F., Mirsonah, M., Aini, N., & Lestari, L. (2025). Edukasi pentingnya inisiasi menyusui dini (IMD) dan ASI eksklusif bagi ibu hamil sebagai upaya pencegahan stunting sejak dini. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(4), 140–145.